

Yekti Wahyu Widanti; Dwi Rohman Soleh; Asri Musandi Waraulia: Nilai Moral dalam Novel Balada Mahasiswa Teknik CLEMATIS (Kajian Sosiologi Sastra)

NILAI MORAL DALAM NOVEL BALADA MAHASISWA TEKNIK KARYA CLEMATIS (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)

Yekti Wahyu Widanti, Dwi Rohman Soleh, Asri Musandi Waraulia
Universitas PGRI Madiun
Email: yekti.widanti@gmail.com
dwirohman@unipma.ac.id
Asrimusandi@unipma.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menjelaskan nilai moral yang terdapat dalam novel “Balada Mahasiswa Teknik” karya Clematis. Metode yang digunakan untuk mengkaji sosiologi sastra dalam novel Balada Mahasiswa Teknik karya Clematis ini ialah deskriptif analisis. Data dalam penelitian ini berupa buku novel berjudul “Balada Mahasiswa Teknik” dalam versi cetak. Teknik pengumpulan data berupa studi pustaka, simak catat dan observasi secara tekstual. Teknik analisis data berupa analisis isi (*content analysis*). Hasil analisis menunjukkan bahwa bentuk nilai moral dalam novel Balada Mahasiswa Teknik karya Clematis, yaitu: religius, prasangka, sudut pandang hidup, ego, kreatif, hubungan antar manusia, bertanggung jawab, dan gigih.

Kata Kunci: Nilai, Moral, Novel Balada Mahasiswa Teknik

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan, terdapat banyak hal yang bisa menjadi media pembelajaran. Salah satunya adalah dunia literasi. Terbagi menjadi fiksi dan non fiksi, keduanya sama-sama saling memberikan manfaat bagi masyarakat luas. Sastra merupakan bagian dari literasi bidang fiksi dan karya sastra merupakan bentuk atau hasil dari sastra itu sendiri. Karya sastra merupakan hasil nyata dari satu imajinasi seorang pengarang yang dibentuk menggunakan bahasa dan gayakhas kesusastraan. Penggunaan bahasa dan gaya khas kesusastraan ini adalah untuk memperindah satu karya sastra. Karena tujuan dari adanya karya sastra adalah untuk memberi pembelajaran bernuansa hiburan.

Dalam karya sastra senantiasa menghadirkan nilai-nilai kehidupan yang bermakna bagi pembacanya, salah satunya adalah nilai moral. Atau secara lebih spesifik ia dapat dikatakan menjadi unsur- unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, tetapi sendiri tidak ikut menjadi bagian pada dalamnya. Unsur ekstrinsik adalah unsur yg berada diluar karya sastra atau cerita, tetapi turut menentukan bentuk serta isi suatu karya atau cerita (Sma, n.d.).

Berdasarkan penjabaran di atas, maka, penelitian yang berjudul “Nilai Moral Dalam Novel Balada Mahasiswa Teknik Karya CLEMATIS (Kajian Sosiologi Sastra)” penting dilaksanakan dalam upaya edukasi mengenai memanusiasikan manusia di tengah-

tengah situasi moral yang semakin hari semakin surut. Juga edukasi bahwa mempelajari sesuatu mengenai kehidupan tidak selalu dari buku pelajaran. Novel juga jenis karya sastra yang bisa berpengaruh, karena hakikatnya sastra adalah cerminan kehidupan.

KAJIAN TEORI

Nilai moral adalah nilai ke- absolutan dalam kehidupan bermasyarakat secara utuh. Penilaian terhadap moral diukur dari kebudayaan masyarakat setempat. Sejalan dengan KBBI (dalam Nurgiyantoro, 2010:320) “Secara umum moral menyanan pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila”. Novel adalah salah satu jenis karya sastra yang berbentuk prosa. Kisah di dalam novel merupakan hasil karya imajinasi yang membahas tentang permasalahan kehidupan seseorang atau berbagai tokoh. Novel juga pada hakikatnya menceritakan atau melukiskan kejadian yang meliputi kehidupan manusia seperti sedih, gembira, cinta, dan derita. Novel merupakan pancaran kehidupan sosial dan gejala kejiwaan pengarang terhadap kenyataan yang ditemukan dalam masyarakat yang biasanya berbentuk peristiwa, norma, dan ajaran-ajaran lainnya (Nurhasanah & Noviandi, 2021).

Nilai moral itu mencakup keseluruhan persoalan hidup dan kehidupan manusia. Nurgiyantoro (2010: 323) berpendapat bahwa jenis dan wujud pesan moral yang ada dalam karya sastra sangat

bergantung pada keyakinan, keinginan dan interest pengarangnya. Nilai moral itu sendiri bisa mencakup masalah yang sifatnya tak terbatas, mencakup keseluruhan persoalan hidup dan kehidupan manusia.

Keseluruhan persoalan hidup dan kehidupan manusia secara garis besar dapat dibedakan ke dalam beberapa hal, yaitu: hubungan manusia dengan dirinya sendiri; hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam; serta hubungan manusia dengan Tuhannya (Subardi et al., 2021).

METODE PENELITIAN

Ada dua macam metode penelitian, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan suatu cara yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data berupa narasi yang bersumber dari aktivitas wawancara, pengamatan, pengalihan dokumen (Wahidmurni, 2017).

Metode penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang bertujuan mengumpulkan dan menganalisis data deskriptif yang berupa tulisan, ungkapan-ungkapan dan perilaku yang dapat diamati (Sedari, 2019). Metode yang digunakan untuk mengkaji sosiologi sastra dalam novel Balada Mahasiswa Teknik karya CLEMATIS ini ialah deskriptif analisis.

Menurut Ratna (2004:53) metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-

fakta yang kemudian disusul dengan analisis.

Dengan menggunakan metode ini, data tersebut dapat dijelaskan, dideskripsikan, dan dikaji mengenai masalah sosial yang dikritik dan bentuk penyampaian sosiologi sastra yang terdapat di dalam novel secara rinci. Pendekatan yang digunakan penulis untuk penelitian ini ialah pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra adalah suatu telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat dan tentang sosial dan proses sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai moral merupakan suatu nilai dalam novel yang bekerja sama dengan perangai, kecerdikan pekerti, atau tingkah laku seseorang terhadap sesamanya. Biasanya nilai ini sanggup diketahui melalui deskripsi tokoh, korelasi antar tokoh, dialog, dan lain-lain. Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai moral merupakan nilai yang menjadi standar baik atau buruk dari pemerintah, masyarakat, agama atau diri sendiri. Bentuk-bentuk nilai moral yang terkandung dalam novel ini adalah Religius, Prasangka, Sudut pandang hidup, Ego, Kreatif, Hubungan antar manusia, Bertanggung jawab, dan Gigih. Dalam artikel ini disajikan hanya sebagian dari hasil temuan.

Bentuk-bentuk nilai moral dalam novel Balada Mahasiswa Teknik karya CLEMATIS.

A. Religius

Setelah melakukan penelitian pada novel Balada

Mahasiswa Teknik, peneliti menemukan nilai moral yang masuk ke dalam kategori religius, yaitu, yang pertama ialah kesempurnaan hanya milik Sang Pencipta. Sebagai contoh adalah tokoh Ardan digambarkan sebagai sosok sempurna dalam bidang akademik. Sejak kecil Ardan sudah digambarkan sebagai tokoh yang cerdas dan berjiwa kepemimpinan. Namun, di balik kesempurnaan tersebut, Ardan adalah sosok yang sangat ceroboh.

Meski sosok dengan dimple manis di pipinya itu nyaris perfect di segala aspek, doi tetaplah manusia yang punya kekurangan. Sifat ceroboh doi mungkin yang paling wahid di kos. Barang-barang suka ketinggalan, rusak tiba-tiba, atau bahkan lenyap meski baru hilang dari pandangan lima detik yang lalu. Tambahan, Ardan juga amat bermusuhan dengan dapur. Pernah ketika doi memaksakan diri untuk memasak nasi goreng, alih-alih makanan itu terhidang dengan cantik justru ikut terbakar bersama dengan wajan pink kesayangan Galih. (Clematis, 2021:6)

Kereligiusan berikutnya adalah berhati-hati dalam melakukan sesuatu. Contohnya adalah ketika tokoh Juna berniat menggoreng ikan. Dengan kecerobohnya, dia

melempar ikan mentah yang telah dia bumbui ke dalam wajan berisi minyak panas. *Juna meraih satu ikan yang udah dibumbuin pakai bumbu instan, doi celupkan ke wajan. Ah ralat, doi lempar ke wajan. JEDOSSS! JEDOSSS! "ASTAGFIRULLAH! UMIII!" "TUTUP WAJANNYA, SETAN! LO NGAPA MALAH SEMBUNYI!" "TAKUT, BANG! PANAS!"* (Clematis, 2021:129)

Kereligiusanselanjutnya adalah pentingnya memiliki keteguhan hati. Sebagai contoh adalah Juna. Dia sudah repot memasang sarung sebagai alat perlindungan diri dari cipratan minyak, tetapi dia tidak bisamelawan keraguan dalam hatinya. Keraguan tersebut berhasil memunculkan rasa takut pada hati Juna.

Juna, si pelaku dari tragedi panas barusan, justru mundur seribu langkah dan berakhir sembunyi di dekat pintu kamar mandi. Doi masih pakai APD alias Alat Pelindung Diri memasaknya itu. „Ah harusnya gue pakai helm fullface nya bang Elang.“ “Lu udah sarungan kayak maling gitu malah mundur.” Galih mau membuka tutup panci itu, memeriksa ikan yang dibebaskan Juna tadi.

Melihat itu, Juna langsung mundur lagi. Sedangkan Galih dengan selow, doi bolak-balikkan ikan itu. Terakhir menutupnya lagi, belum matang. (Clematis, 2021:129)

Sebagai contoh adalah Juna. Dia sudah repot memasang sarung sebagai alat perlindungan diri dari cipratan minyak, tetapi dia tidak bisa melawan keraguan dalam hatinya. Keraguan tersebut berhasil memunculkan rasa takut pada hati Juna.

Kereligiusan yang terakhir adalah jangan serakah. Seperti yang terjadi dalam kutipan di atas, dengan kepolosannya Juna memakan telur dadar bagian Sam. Dia lupa berbagi dengan kakaknya tersebut dan mengakibatkan teriakan Sam yang kesal pada si bungsu.

“Oh, satu dimakan sama Ardan. Nah yang jatah lo itu—” BLEAAARRGH! Sebuah sendawa naga menginterupsi tanpa permisi, membuat Galih lupa sebentar akan cirengnya juga Sam tentang laukmakannya. Di sana, ada seseorang dengan celana boxer Upin-Ipindan kaos Iron Man, yang mulutnya cemong dengan minyak sembari menenteng piring kosong. Memasang wajah polos tanpa dosa, tak tau kalau

sebentar lagi akan terlibat dalam perang dunia. “— dimakan sama Juna.” “JUUNAAAAAAA!!” (Clematis, 2021:368)

B. Prasangka

Setelah melakukan penelitian pada novel Balada Mahasiswa Teknik, peneliti menemukan nilai moral yang masuk ke dalam kategori prasangka yang mengajarkan kepada kita untuk jangan terburu-buru dalam mengartikan sesuatu. Terbukti dari kutipan di atas yang menerangkan kalimat di mana Elang dan Wicak muncul dari kamar. Mereka tampak begitu kelelahan karena sehabis bercocok tanam. Dalam kalimat „bercocok tanam“ ini mengandung arti yang cukup ambigu atau bermakna ganda, tergantung penggunaan yang didukung oleh kalimat sebelum dan sesudahnya. Beruntung, dalam hal ini Clematis menjelaskan lebih lanjut apa maksud dari kalimat „bercocok tanam“. Dia menjelaskan bahwa Elang dan Wicak sehabis bermain gim Harvest Moon, bukan bercocok tanam yang lain. “Nyari siapa lu?” Tanya Elang yang tau-tau muncul dari kamarnya bareng sama Wicak, mereka kelihatan capek banget, habis bercocok tanam. Maksudnya mereka habis main Harvest Moon, bukan cocok tanam yang „lain“.

Jangan mikir macam-macam kalian.

“Bang Ardan ke mana?”

“Rapat sama ketua divisi.

Lu kan panitia, masa nggak

tau?” Bales Wicak agak

sebel. Soalnya doi Cuma

nontoin Elang main.

Mentang mentang pakai

laptop abangnya, doi

nggak boleh ikut main.

(Clematis, 2021:309)

C. Sudut pandang hidup

Setelah melakukan penelitian pada novel Balada Mahasiswa Teknik, peneliti menemukan nilai moral yang masuk ke dalam kategori sudut pandang hidup yang mengajarkan kepada kita bahwa setiap orang memiliki sudut pandang atau pendapat yang berbeda-beda. Ketika Elang berada di luar kos, dia menjadi sosok tegas dan galak yang cenderung menyeramkan. Banyak mahasiswa baru atau mahasiswa lama yang segan dengan sosok Elang ini. Namun, Elang menjadi sosok yang berbeda ketika berada di dalam kos. Menurut kutipan, dia akan menjadi sosok yang suka bersantai-santai. Tokoh Elang ini merupakan sosok kedua yang menjadi penanggung jawab dapur.

Hal ini yang ngebuat Elang jadi tenar. Sentaero kampus juga tau Elang „Si Kating Doyan Banting-Banting“. Doi juga punya

perkumpulan sendiri di Warbut (Warung Gabut) yang agak jauh dari gedung kampusnya. Tempat sakral yang amat dijauhi oleh para maba. Serem cuy! Lain di kampus lain kos. Elang di kos udah kaya mie instan yang kelamaan direbus, lembek. Doi lebih milih buat leyehe-leyeh di kasurnya atau nggak goleran di sofa ruang utama sambil ngemil kerupuk udang sama nontonin Uang Kaget. (Clematis, 2021:11- 12)

Sudut pandang selanjutnya adalah bahwa setiap orang memiliki selera yang berbeda-beda. Ada orang yang menyukai film bergenre horor, ada juga yang tidak menyukai film bergenre horor. Ada yang suka makan makanan manis, ada yang tidak suka. Memang seperti itulah aturan takdir yang tidak tertulis. Setiap ada cinta, pasti ada benci. Sama seperti selera masing-masing individu, ada yang suka perisa makanan coklat dipadukan daun mint, ada juga yang membenci perisa tersebut. Kita tidak bisa memaksakan kehendak agar semua orang bisa menyukai apa yang kita suka dan membenci apa yang kita benci. Hidup bermasyarakat menuntut kita untuk saling menghargai perbedaan

pendapat, kesukaan dan cara pandang.

*“Ya udah gue ganti,”
Elang keluar dari bagian
horor, “lo mau nonton
apa?”*

*“Stand By Me
Doraemon.” Elang
menatap malas
Wicak. “Lah
kenapa emang?”*

*Cowok nggak boleh
gitu nonton Doraemon?”
Ketus Wicak. Benci sekali
dengan stereotype laki-laki
musti nonton yang action,
laga, dan menantang.
Padahal apa salahnya
menonton Doraemon di
umur yang udah kepala
dua? Doraemon kan baik
hati dan suka menolong.
Lebihbaik dari bunuh-
bunuhan juga meneror
manusia satu dunia, kan?
Elang menghela napas
sebentar, “Oke.” Dan
pilihannya berakhir
menjadi Avengers: End
Game. Wicak nggak
mengeluh, Elang pun juga.
Alhamdulillah, mereka
mencapai mufakat.
(Clematis, 2021:211)*

Juga mengajarkan kepada kita bahwa kejadian akan menghasilkan sesuatu yang berbeda ketika dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Hal ini juga bermanfaat agar kita tidak gegabah dalam menilai karakter seseorang. Seperti halnya pada tokoh Juna. Dia berhasil memandangi sesuatu dari sudut yang

berbeda. Awalnya dia menganggap bahwa Mahesa sangat diktator dan berlagak paling berkuasa. Namun, ketika dia berpikir kembali, pasti melelahkan menjadi sosok Mahesa. Selain harus mengurus divisi dengan tanggung jawab yang luar biasa banyak, Mahesa juga harus tetap kuliah seperti biasa.

*Membayangkannya
aja Juna udah capek.
Belum lagi Mahesa selalu
jadi yang terakhir pulang
ketika dekor, selalu yang
terakhir untuk makan, dan
yang terakhir untuk
istirahat. Kalau Juna
ingat-ingat, doi nggak
pernah liat Mahesa tiduran
atau sibuk dengan
ponselnya sendiri ketika
dekor. Tangannya itu
selalu sibuk dengan
perkakas, duit divisi, atau
nota belanjaan. Di balik
jiwa diktatornya itu,
Mahesa tetaplah seorang
pemimpin yang punya
banyak tanggung jawab.
Meski kadang omelannya
bikin Juna budek, tapi itu
salah satu caranya untuk
mendorong anak buahnya
mencapai tujuan yang
sempurna. (Clematis,
2021:328)*

D. Ego

Setelah melakukan penelitian pada novel Balada mahasiswa Teknik, peneliti menemukan nilai moral yang masuk ke dalam kategori ego yang

mengajarkan kepada kita bahwa semua orang memiliki ego atau karakter sendiri-sendiri. Tokoh Sam lain di mulut, lain di hati. Apa yang dia katakan sangat bertolak belakang dengan apa yang dia lakukan ketika dahulu Kasa mendapat masalah. Kita tidak bisa menilai sesuatu dengan sekali pandang saja. Jika kita melihat sisi Sam yang seperti dalam kutipan di atas, pasti banyak yang mengira bahwa Sam benar-benar tidak pernah memedulikan Kasa, sahabatnya. Namun, ketika kita membaca sejak awal novel, pasti tahu bahwa apa yang dikatakan Sam pada kutipan di atas merupakan gurauan untuk menutupi rasa sayangnya kepada sang sahabat.

“Gue sama Kasa bareng dari dulu juga, Bang. Tapi gue bodo amat kalau dia tiba-tiba ilang.” Cerocos Sam, mendapat lirik tajam Kasa. “Sok emang lu bilang bodo amat. Kemarin yang sok marahin nuduh gue ngerokok siapa emang kalau bukan lu, gembel?” Kasa mendengus sebal, sedang Sam bodo amat sama omongan Kasa. (Clematis, 2021:53)

Juga mengajarkan kepada kita bahwa tidak semua yang kita inginkan harus terpenuhi. Sebagai contoh adalah Kasa yang menginginkan bakso dekat

mushola, tetapi karena masalah dana, dia lebih memilih untuk mengurungkan niatnya dan kembali dengan perasaan kosong. Tidak semua hal yang kita inginkan menjadi milik kita. Sama seperti Kasa, walau dia ingin, tetapi dana atau uangnya tidak mendukung. Bisa saja Kasa melakukan segala cara untuk mendapatkan apa yang dia inginkan. Namun, yang ingin CLEMATIS tekankan di sini adalah tentang bagaimana cara menahan diri. Tentang bagaimana kita menahan diri untuk tidak terus-menerus menuruti hawa nafsu.

“Kas, duit terakhir gue Cuma mampu buat beli Extrajoos. Itupun nggak kenyang gara-gara ikut dipompa sama Juna.”

Kasa cemberut, “yah gue lagi pengen bakso dekat mushola.” “Yaelah pengen doang. Yok balik, lo biasa juga makan nasi pake Masako daging sapi kala nggak sama pilus pedes.”

Muka Kasa makin cemberut, tapi tangannya udah keburu ditarik sama Sam menuju parkiran. (Clematis, 2021:49)

E. Kreatif

Setelah melakukan penelitian pada novel Balada Mahasiswa Teknik, peneliti menemukan nilai moral yang masuk ke dalam

kategori kreatif. Semulus apa pun jalan kita, kita wajib memiliki pertahanan untuk mempertahankan jalan tersebut. Tidak ada jalan yang senantiasa halus tanpa celah. Pasti ada celah, entah banyak atau sedikit. Yang bisa menjamin masa depan kita adalah takdir yang telah Sang Pencipta tetapkan dan perjuangan kita dalam mendapatkan serta mempertahankannya.

Bagi Ardan yang kalau masalah masa depannya udah terjamin aja musti belajar manajemen buat bisa meng-handle calon perusahaannya walau masuk jalur orang dalam. Karena menurut doi bekerja itu bukan masalah bisa diterima atau nggak, tapi bisa atau nggak dirinya berguna di lingkungan kerja.

Masuk lewat orang dalam pun kalau Cuma plang-plongo juga bakal ditendang keluar. (Clematis, 2021:554)

F. Hubungan antar manusia

Setelah melakukan penelitian pada novel Balada Mahasiswa Teknik, peneliti menemukan nilai moral yang masuk ke dalam kategori hubungan antar manusia yang

mengajarkan kepada kita bahwa hubungan dengan manusia tidak semudah atau bahkan sesulit yang dibayangkan. Terdapat beberapa contoh. Yang pertama adalah dampak dari sikap buruk kepada orang lain. Diceritakan, dulu Elang pernah memiliki kekasih yang merupakan kakak tingkat di kampus. Di kampus Elang memiliki aturan bahwa mahasiswa baru tidak diperbolehkan dekat atau malah berpacaran dengan kakak tingkat. Adanya peraturan ini dikarenakan kakak tingkat takut kalau materi konsolidasi mahasiswa baru bakal bocor. Seperti yang diduga, beberapa teman Elang menghajarnya habis-habisan karena mereka mengira kalau Elang tahu soal konsolidasi, padahal dia tidak tahu sama sekali. Sejak saat itulah Elang seperti memberi jarak kepada teman-teman satu kelasnya sendiri.

“Lo kenapa nggak mau satu kos sama temen prodi lo sendiri?” Elang diam, hanya menatap keluar jendela. “Lo... masih takut sama kami?” Reaksinya masih sama, diam. Elang hanya melirik Denis, enggan menjawab pertanyaan kesekiannya itu.

*„Karena mereka nggak sama kayak kalian.“
(Clematis, 2021:75)*

Yang kedua adalah jangan memaksakan kehendak. Meskipun sosok ayah Galih ini adalah ayah kandung, tetap saja dia tidak berhak atas hidup anaknya sendiri. Tugas orang tua adalah untuk menuntun anak ke jalan yang benar, bukan memaksa anak untuk melakukan ambisi mereka. Anak bukan alat untuk memenuhi ambisi orang tua. Semua orang berhak atas hidupnya sendiri. Jangan hanya karena berlabel orang tua kandung, sahabat, penggemar dan hubungan lain sebagainya, kita merasa berhak menyeteri hidup orang lain.

Ayahnya terdiam, mendadak mematung meski raut kesalnya masih kentara sekali. Galih dengan mata yang mulai gemetar dan memerah. Ini pertama kalinya, dirinya meluapkan semuanya, benar benar semuanya.

“Ibu yang memaksaku untuk kuliah di sini. Demi aku fokus pada kuliahku, supaya nggak mikirin penyakit ibu, nggak mikirin Ayah yang menggugat cerai lalu pergi tiba-tiba! Supaya aku nggak sendirian di rumah mati itu ...” Suara Galih memelan juga gemetar.

“Supaya aku mencari teman, dan nggak sendirian lagi. Ibu selalu memikirkan

aku, Yah. Bahkan ketika tumor itu menyebar cepat, bahkan ketika suaminya pergi tiba-tiba, dia tetap sayang sama aku.” (Clematis, 2021:276)

G. Bertanggung jawab

Setelah melakukan penelitian pada novel Balada Mahasiswa Teknik, peneliti menemukan nilai moral yang masuk ke dalam kategori bertanggung jawab untuk mengajarkan kepada kita agar jangan lari dari tanggung jawab. Contoh sikap yang mengajarkan untuk kita bertanggung jawab adalah jangan terbiasa mengesampingkan kewajiban seperti tugas dari dosen. Galih sangat menggambarkan mahasiswa-mahasiswi sekarang yang kebanyakan pasti mengeluh bingung hendak melakukan, padahal ada tugas dari dosen yang harus dikerjakan. Sudah pasti dampak buruk dari mengulur-ulur pekerjaan adalah pekerjaan yang tidak akan selesai. Sama seperti tugas dari dosen yang harus dikerjakan dan bukan malah sibuk melakukan hal-hal yang tidak penting, seperti menggulir beranda sosial media.

“Ya Allah bingung mau ngapain. Makan udah, nonton nggak ada yang bagus, nyuci juga udah. Oh

iya, ada tugas. Ah nanti aja, lah.” Memang, Galih memang se-nggak jelas itu. Nggak lama ada notifikasi masuk di ponselnya, notifikasi grup abal mereka. (Clematis, 2021:76)

Kemudian yang kedua adalah ketika kita tengah melakukan suatu pekerjaan, hendaklah fokus dan jangan sampai terganggu oleh apa pun. Sebagai contoh adalah Kasa. Dia terlalu asyik menggosip dengan Sam sampai membuatnya tidak fokus. Mi instan yang hendak dia makan bersama Sam dan Juna malah jatuh ke wastafel. Selain karena terlalu asyik menggosip, Kasa juga tidak berhati-hati ketika meniriskan tumpukan mi tersebut. Pada akhirnya tumpukan mi yang menggunung itu terjun bebas ke dalam wastafel. Tanpa ragu Kasa mengambil kembali mi tersebut. Katanya tidak apa karena belum ada lima menit. Bakterinya pun masih dalam perjalanan. Dari masalah yang mendera Kasa diatas, bisa kita pelajari bahwa kita harus fokus dan jangan sampai terganggu dengan gangguan di sekitar.

“Penasaran sama rencana bang Ardan,” Sam berdiri mendekat ke Kasa.

Kasa lagi meniriskan mienya yang menggunung itu. Karena kebanyakan, doi jadi harus meniriskan beberapa kali di wastafel.

“Nggak lo doang, gue juga—AAAAAAA!” Tangan Kasa oleng, gunung mie itu sukses tumpah di wastafel. Sam kesal, doi nabok bahu pelaku kuenceng banget. “KOK LO BUANG SIH, SU?!” (Clematis, 2021:184)

H. Gigih

Setelah melakukan penelitian pada novel Balada Mahasiswa Teknik, peneliti menemukan nilai moral yang masuk ke dalam kategori gigih untuk meraih sesuatu. Dalam hal ini ditemukan di dalam novel bahwa segala pencapaian membutuhkan proses yang pastinya akan semakin ke depannya. Seperti yang dikatakan oleh Juna, tidak ada cerita bahwa ketika kita naik level makin gampang. Karena segala sesuatu membutuhkan proses yang cukup panjang dan berat. Ketika seseorang hendak naik ke level selanjutnya, pasti dia akan mengalami hal yang

lebih sulit dari sebelumnya. Dalam hal ini, ketika disangkutkan pada kehidupan, kita pasti akan melalui level yang cukup sulit untuk tampak semakin baik dari hari ke hari. Hal yang akan dilewati pasti akan lebih sulit, mengingat kehidupan sendiri memiliki cara-cara khusus untuk semua orang meningkatkan kualitas diri mereka.

“Gue pikir makin gampang, tapi makin kesini makin suram.” Sam meletakkan kepalanya di meja kantin itu.

“Ya iyalah, Bang. Mana ada naik level makin gampang. Nggak jelas lu.” Juna ngambil minuman Extrajoes nya Sam, diambil gitu aja nggak permisi. (Clematis, 2021:47)

SIMPULAN

Peneliti telah melakukan analisis dan pembahasan terhadap bentuk-bentuk nilai moral dalam novel Balada Mahasiswa Teknik. Kemudian peneliti menyusun kesimpulan berdasarkan susunan dalam pembahasan. Berikut adalah kesimpulan dari penelitian yang telah peneliti dilakukan, sebagai berikut: a) Religius, bentuk nilai moral yang masuk ke dalam kategori religius ditunjukkan oleh seikap ceroboh Ardan yang mengajarkan kepada kita bahwa kesempurnaan hanya milik Sang Pencipta. Selain itu juga nilai moral yang termasuk ke dalam kategori

religius yang lain adalah pentingnya memiliki keyakinan kuat, selalu berhati-hati dan jangan serakah, b) Prasangka, nilai moral yang masuk ke dalam kategori prasangka yang mengajarkan kepada kita untuk jangan terburu-buru dalam mengartikan sesuatu, c) Sudut pandang hidup, nilai moral yang masuk ke dalam kategori sudut pandang hidup yang mengajarkan kepada kita bahwa setiap orang memiliki sudut pandang atau pendapat yang berbeda-beda, sudut pandang selanjutnya adalah bahwa setiap orang memiliki selera masing-masing, juga mengajarkan kepada kita bahwa kejadian akan menghasilkan sesuatu yang berbeda ketika dilihat dari sudut pandang yang berbeda, d) Ego, nilai moral yang masuk ke dalam kategori ego yang mengajarkan kepada kita bahwa semua orang memiliki ego atau karakter sendiri-sendiri, juga mengajarkan kepada kita bahwa tidak semua yang kita inginkan harus terpenuhi, e) Kreatif, nilai moral yang masuk ke dalam kategori kreatif. Semulus apa pun jalan kita, kita wajib memiliki pertahanan untuk mempertahankan jalan tersebut, f) Hubungan antar manusia, nilai moral yang masuk ke dalam kategori hubungan antar manusia yang mengajarkan kepada kita bahwa hubungan dengan manusia tidak semudah atau bahkan sesulit yang dibayangkan, yang kedua adalah jangan memaksakan kehendak, g) Bertanggung jawab, nilai moral yang masuk ke dalam kategori bertanggung jawab untuk mengajarkan kepada kita agar

jangan lari dari tanggung jawab, kemudian yang kedua adalah ketika kita tengah melakukan suatu pekerjaan, hendaklah fokus dan jangan sampai terganggu oleh apa pun, h) Gigih, nilai moral yang masuk ke dalam kategori gigih untuk meraih sesuatu. Dalam hal ini menemukan di dalam novel bahwa segala pencapaian membutuhkan proses yang pastinya akan semakin ke depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurhasanah, R. A., & Noviandi, A. (2021). Nilai Moral pada Novel Tentang kamu Karya Tere Liye. *Jurnal Diksatrasia*, 5, 243–249.
- Sma, D. I. (n.d.). *ANALISIS UNSUR INTRINSIK DAN EKSTRINSIK NOVEL PINGKAN MELIPAT JARAK KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DI SMA Tri Dewi*
Susanti, Dr. Asropah, M.Pd.,
Drs. Murywantobroto,
M.Hum. 223–232.
- Subardi, A., Irawati, L., & Soleh, D. R. (2021). Nilai Moral Dalam Novel Gunung Ungaran Karya Nh. Dini. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah* ..., 1–18. http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/widya_bastra/article/view/9709